

Jayanagara Adalah Anak Arddharāja, Sebuah Tafsir Baru Berdasar Analisis Kata “Sadputra” pada Prasasti-prasasti Nararyya Sanggramawijaya*

Jayanagara Was The Son of Arddharāja, A New Interpretation Based on The Analysis of The Word ‘Sadputra’ in The Nararyya Sanggramawijaya Inscriptions

Goenawan A. Sambodo¹

¹Komunitas Taksaka

Email penulis koresponden: woodenabhi@gmail.com

ABSTRACT

Information on inscriptions were often not carefully considered in the first reading when they were found. Re-reading the inscriptions often found things that are very likely to be the source of new data. The method used in this study was an inductive reasoning with a descriptive-analytic approach. The analysis method used in this study was a structural analysis, which was making internal critic on inscriptions’ transliterations to generate interpretation about aspects of human life. This paper attends to the word “sadputra” in inscriptions of the Nararyya Sanggramawijaya period. The new data is revealed although it still has to be studied in further research. The idea is that the father of Jayanagara is Arddharāja.

Keywords: *inscription; Jayanagara; Arddharāja; Nararyya Sanggrawijaya*

ABSTRAK

Sebuah keterangan dalam prasasti, seringkali tidak diperhatikan dengan lebih seksama dalam pembacaan di awal temuan. Pembacaan ulang atas prasasti itu seringkali menemukan hal-hal yang sangat mungkin menjadi sumber adanya data baru. Penalaran induktif digunakan sebagai cara dengan sifat deskriptif-analitis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis struktural; yaitu melakukan kritik intern pada transliterasi atau alih bahasa isi prasasti untuk memperoleh penafsiran berupa aspek-kehidupan manusia. Tulisan ini menyoroti kata “sadputra” yang ada dalam prasasti-prasasti masa Nararyya Sanggramawijaya. Hasil yang didapatkan adalah adanya sebuah interpretasi baru atas tokoh Jayanagara. Diajukan gagasan bahwa Jayanagara adalah anak Arddharāja.

Kata kunci: prasasti; Jayanagara; Arddharāja; Nararyya Sanggrawijaya

PENDAHULUAN

Prasasti merupakan sebetuk artefak yang dihasilkan manusia dari masa lalu yang memberikan informasi tekstual dari kegiatan lampau (Kusumohartono, 1994:17). Prasasti juga bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk artefak berupa keputusan resmi yang berisi pengumuman, peraturan dan perintah yang dikeluarkan oleh penguasa atau raja. Hampir seluruh prasasti Jawa Kuno yang ditemukan memuat tentang penetapan *sīma* sebagai bentuk anugerah bagi sosok yang berjasa bagi Sang Prabu maupun daerah perdikan penunjang bangunan suci keagamaan (Darmosoetopo, 2003: 11).

* Sebagian dari makalah yang pernah disampaikan pada Konggres Nasional Komunitas Sejarah, Kediri 26-28 Oktober 2018

Temuan Prasasti Waruṅgahan pada tahun 2016 memperkaya tambahan satu koleksi prasasti dari masa Nararyya Sanggramawijaya (Sambodo,2018; 23-26)¹. Dari pembacaan prasasti itu yang kemudian dibandingkan dengan prasasti-prasasti lain dari masa Nararyya Sanggramawijaya, ditemukan hal menarik yang akan dibahas dalam tulisan ini. pembahasan itu menyangkut hal yang berkaitan dengan keluarga Sang Prabu terutama raja, para istri dan anak-anaknya. Lebih khusus lagi hal yang terkait dengan penulisan kata “sadputra” pada prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh Nararyya Sanggramawijaya.

Nararyya Sanggramawijaya merupakan raja pertama Majapahit yang namanya dituliskan dalam prasasti. Akan tetapi nama yang lebih diketahui banyak orang secara umum dalam banyak buku pelajaran tingkat dasar hingga menengah adalah Raden Wijaya atau Kṛtarājasa Jayawarddhana untuk penyebutan sosok yang mendirikan Kerajaan Majapahit. Di sisi lain, Raden Wijaya didapati namanya disebutkan dalam Pararaton : “*sira mahisa campaka atinggal putra lanang, aran Raden Wijaya*” (Brandes,1897:18). Kṛtarājasa Jayawarddhana adalah nama gelar dari Nararyya Sanggramawijaya yang dalam prasasti-prasasti yang diterbitkannya, misalnya dalam Prasasti Waruṅgahan, disebut sebagai Śrī Kṛtarājasa Jayawarddhanāntawikramotungadewa (Sambodo 2018: 25). Nama itu disebutkan pula dalam pupuh 45 Nagarakrtagama dengan “*tinlah nrpa krtarajasa jayawarddana nrpati*”. Raden Wijaya yang bergelar Sri Kṛtarājasa Jayawarddhana adalah raja pertama Majapahit, kerajaan yang didirikan olehnya. Nama lengkap aslinya adalah Nararya Sanggramawijaya, dengan gelar Śrī Mahārāja Kṛtarājasa Jayawarddhana. Nagarakretagama dalam pupuh 47 menyebutkan, Wijaya memiliki ayah bernama Dyah Lembu Tal, yang merupakan putra Narasinghamurti. Wijaya kemudian menobatkan dirinya menjadi raja Majapahit. Nagarakretagama juga menyebutkan, Raden Wijaya mangkat tahun 1231 Śaka, dan dimakamkan di Antahpura, dicandikan sebagai Harihara di Simpang. Harihara sendiri adalah wujud perpaduan Wisnu dan Siwa. Setelah mangkat, suksesi Kertarajasa dilanjutkan putranya, Jayanagara (Muljana, 2006:368-370).

Asal-usul Jayanagara memang masih menjadi perdebatan. Teori terpopuler menjelaskan bahwa Jayanagara adalah anak dari Narayya Sanggramawijaya, meskipun terdapat perbedaan di kalangan para ahli sejarah tentang ibu Jayanagara. Satu sumber menuliskan bahwa ibu Jayanagara adalah Dara Pĕtak, di sisi lain sumber menyebutnya Indreswari, sedangkan dalam prasasti disebut Śrī Parameśwari. Brandes pernah sedikit mengulas tentang saat kelahiran dan umur Jayanagara dalam tulisannya tentang Pararaton. Ia mendasarkan hitungannya pada saat kedatangan Dara Pĕtak dari Sumatra dan kelahiran Jayanagara dengan membandingkannya dengan berita yang ada dalam prasasti Kudadu (Brandes,1897:110-112). Boechari juga menyarankan adanya penelitian lebih lanjut tentang Arddharāja, salah satu menantu Raja Kṛtanagara seperti tertulis dalam Prasasti Kudadu. Hal ini, karena Pararaton dan sumber-sumber kidung hanya menyebut dua putri Kṛtanagara yang menikah dengan Sanggramawijaya, sedangkan Nāgarakṛtāgama dan prasasti-prasasti dari masa

¹.Difoto dengan lengkap oleh komunitas Tapak Jejak Kerajaan (Jawa Timur) yang difasilitasi oleh Museum Mpu Tantular.

Sanggramawijaya, menyebutkan bahwa ia menikah dengan keempat putri Kṛtanagara (Boechari,2012:203-213).

Dari beberapa keterangan di atas, maka dalam tulisan ini akan diajukan permasalahan sebagai berikut: siapakah ayah Jayanagara apabila dikaji dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Nararyya Sanggramawijaya?

METODE

Tulisan ini menggunakan cara analisis kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk menyesuaikan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis empat dari lima prasasti yang berasal dari era Nararyya Sanggramawijaya, sehingga akan dapat diketahui makna kata “sadputra” yang ada di dalamnya. Digunakan penalaran yang bersifat induktif, diawali dari, dilanjutkan kesimpulan gejala yang sifatnya umum. Data informasi mengenai sebuah kata “sadputra” diambil menjadi obyek penelitian yang bersumber dalam prasasti dari masa pemerintahan Nararyya Sanggramawijaya.

Mula-mula dilakukan penggambaran berupa deskripsi data prasasti, untuk mendapatkan petunjuk, tentang permasalahan dari fakta atau gejala dari data. Kemudian analisis dilakukan untuk mendapatkan isi maksud prasasti. Pengumpulan alih aksara prasasti-prasasti masa Nararyya Sanggramawijaya menjadi tahapan awal penelitian ini. Prasasti-prasasti tersebut adalah Prasasti Kudadu (1216 Śaka), Prasasti Sukāmṛta (1218 Śaka), Prasasti Adan Adan (1223 Śaka), Prasasti Balawi (1227 Śaka), dan Prasasti Waruṅgahan (1227 Śaka).

Tahap berikutnya adalah tahap analisis. dilakukan kritik intern alih huruf dan alih bahasa sebagai bentuk analisis struktural dari isi prasasti, dengan hasil penafsiran berbagai aspek dari birokrasi, ekonomi, politik, bahkan agama, di masa lalu. Kalangan epigraf telah umum menggunakan analisis ini (Dwiyanto 1993:7) tujuannya yaitu interpretasi dari maksud dan isi prasasti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat Prasasti dari Nararyya Sanggramawijaya

Empat prasasti dari Nararyya Sanggramawijaya menyebutkan nama keempat istri Sang Prabu serta putra raja yang mengiringinya, yaitu disebutkan dalam Prasasti Sukāmṛta (1218 Śaka), Prasasti Adan-Adan (1223 Śaka), Prasasti Balawi (1227 Śaka) serta Prasasti Waruṅgahan (1227 Śaka). Berikut ini penjelasan dari keempat prasasti tersebut.

Prasasti Sukāmṛta 1218 Śaka

Lokasi temuan Prasasti Sukāmṛta di lereng Gunung Penanggungan, antara puncak Gajahmungkur dan Bekel, Jawa Timur. Keseluruhan prasasti yang ditemukan sebanyak sebelas lempeng dengan ukuran 31,5 cm x 11,5 x 0,2 cm. Lempeng I menjadi satu-satunya prasasti yang bertulis enam baris di satu sisinya, sedangkan sepuluh lempeng dituliskan di kedua sisinya.

Prasasti Sukāmṛta dituliskan dengan aksara sekaligus Bahasa Jawa Kuno, dengan kategori gayanya secara paleografis termasuk dalam karakter Majapahit. Prasasti Sukāmṛta kini disimpan nomor inventaris E.70 sebagai koleksi Museum Nasional Indonesia. Isi pokoknya adalah penganugerahan *sīma* kepada *Saṅ Apañji Patipati pu Kapat* karena telah turut membantu Śrī Mahārāja ketika masa perang dahulu. Pada lempeng II.a.3 – II.b.5, disebutkan:

“*sacchāya ta sira lāwan sira śrī rantēn hajinira catusanak...makadi śrī parameswarī dyah dewī tribhuwaneswarī. śrī mahādevī dyah dewī narendraduhitā. śrī jayendradewī dyah dewī prājñāparamitā śrī rājendradewī. dyah dewī gayatrī...iniriy ta sira de nirānak ira sanjke śrī parameswarī. Sira ta prabhu sukumā rasuralakṣana ...dahana nagarapratisthā śrī jayanagara nāmarājāsbbhiseka kumārarāja*”. (Poerbatjaraka, 1940; 38).

Bersama dengannya, adik adik paduka raja [yang] berjumlah empat itu...pertama tama [adalah] Śrī Parameśwarī Dyah Dewī Tribhuwaneswarī. Śrī Mahādevī Dyah Dewī Narendraduhitā. Śrī Jayendradewī Dyah Dewi Prājñāparamitā Śrī Rājendradewī. Dyah Dewī Gayatrī... Diiringilah dia oleh putranya [yang] dari Śrī Parameśwarī. Dialah putra raja yang bagaikan dewa ... nagara Dahana[lah] tempatnya berada, Śrī Jayanagara nama penobatan raja muda [itu].

Prasasti Adan-Adan 1223 Śaka

Prasasti Adan-Adan berasal dari Bojonegoro, Jawa Timur, tepatnya *Desa Mayangrejo, Kecamatan Kalitidu*, yang terdiri dari 17 lempeng tembaga berukuran 37,5 cm x 12 cm x 4 mm. Tiap-tiap lempeng memuat empat baris, dan Bahasa Jawa Kuno digunakan dalam penulisannya yang secara paleografis dikenali sebagai gaya aksara Majapahit. Prasasti Adan-Adan kini berada di Museum Mpu Tantular, yang berlokasi di Sidoarjo. Isi pokoknya adalah penganugerahan *sīma* di *adanadan thāni watēk lurah singahan* kepada *Śrī Pāduka Rājarṣi* atas jasanya kepada *Śrī Mahārāja*. Di lempeng III.a.2 – III.b.3 disebutkan:

...*makadi sira saṅ paramasuśila mahāpatibrata śrī parameswarī dyah dewī tribhuwaneswarī, śrī mahādevī dyah dewī narendraduhitā. śrī jayendradewī dyah dewī prājñāparamitā śrī rājendradewī mway ... śrī pāduka rājapatnnī dyah dewī gayatrī... iniriy ta śrī mahārāja deni satputrinira sanjke śrī parameswarī śrī jayanagara dahanapura pratisthāmitabalawiryya...* (Suhadi, tanpa tahun, naskah ketikan).

... pertama tama, [adalah] dia yang paling berbudi luhur, setia pada suami, Śrī Parameśwarī Dyah Dewī Tribhuwaneswarī, Śrī Mahādevī Dyah Dewī Narendraduhitā. Śrī Jayendradewī Dyah Dewi Prājñāparamitā Śrī Rājendradewī serta ... Śrī Pāduka Rājapatnnī Dyah Dewī Gayatrī... Diiringilah Śrī Mahārāja oleh putrinya [yang] dari Śrī Parameśwarī, Śrī Jayanagara negara Dahana[lah] tempatnya berada, pemimpin perang yang berani.

Prasasti Balawi 1227 Śaka

Lokasi temuan prasasti itu tidak diketahui. Saat pertama kalinya Poerbatjaraka ketika membaca prasasti ini, beliau hanya berdasarkan lembaran foto yang diberikan oleh kepala Dinas Purbakala (Poerbatjaraka,1936:373). Enam lempeng prasasti yang ditemukan dengan ukuran berbeda. Satu lempeng bertulis enam baris di satu sisi yaitu lempeng I, dan empat lempeng dituliskan enam baris di kedua sisinya, sedangkan lempeng ke-VIII terdapat dua baris pada satu sisinya. Bahasa dan huruf Jawa Kuno digunakan, dengan paleografi yang dikategorikan gaya aksara masa Majapahit. Prasasti Balawi telah diberi nomor inventaris E.80 sebagai koleksi milik Museum Nasional Indonesia, tempatnya berada kini. Isi pokok Prasasti Balawi adalah penganugerahan *sīma* di Balawi, dan sebagai raja tidak lupa akan semua yang telah membantunya ketika masa perang dahulu. Sayang bahwa lempeng III dan V dari prasasti ini tidak ditemukan, karena kalimat terakhir pada lempeng II disebutkan pula bahwa Śrī Mahārāja diiringi pula oleh putranya yang lain. Siapa dia dan ibunya tidak

diketahui karena ketiadaan lempeng berikutnya itu. Dari lempeng II.a.6 - II.b.4 disebutkan tentang ke empat istri dan anak raja

“...pratyekanira rantēn haji riṅ rāt sanaś catus prakara. makādi sira ... śrī pāduka parameśwarī, dyaḥ śrī tribhūwaneśwarī... śrī pāduka mahādewi dyaḥ dewi narendraduhita, ... śrī pāduka jayendradewi dyaḥ dewi prajñapārāmitā, śrī pāduka rājapatnī dyaḥ dewi gayatrī...iniriṅ śrī mahārāja deni satputrinira sankeṅ śrī pāduka parameśwarī śrī jayanagara dahanapura pratiṣṭhāmitabalawīrya... (Boechari dan AS Wibowo., 1985/1986 ; 165)

...satu persatu adik adik paduka raja [yang] di dunia, [yang] berjumlah empat itu...pertama tama ... Śrī Pāduka Parameśwarī, Dyaḥ Śrī Tribhūwaneśwarī... Śrī Pāduka Mahādewi Dyaḥ Dewi Narendraduhita, ... Śrī Pāduka Jayendradewi Dyaḥ Dewi Prajñapārāmitā, Śrī Pāduka Rājapatnī Dyaḥ Dewi Gayatrī... diiringi(lah) Śrī Mahārāja oleh sungguh sungguh putrinya [yang] dari Śrī Pāduka Parameśwarī, [yang bernama] Śrī Jayanagara negara Dahana[lah] tempatnya berada, pemimpin perang yang berani...

Prasasti Waruṅgahan 1227 Śaka

Prasasti Waruṅgahan merupakan prasasti yang baru ditemukan dari Tuban. Penemuan prasasti tepatnya dari Dusun Trowulan, Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding. Ada 14 lempeng dengan ukuran 35 cm x 10 x 0,2 cm. Lempeng pertama atau lempeng I menjadi satu-satunya prasasti bertuliskan enam baris hanya di satu sisinya, yaitu lempeng I, sedangkan sebelas lembar lainnya bertuliskan di kedua sisinya dan dua lempeng dalam kondisi nirleka. Bahasa dan huruf Jawa kuno digunakan dalam penulisannya yang secara paleografis punya karakteristik aksara Majapahit. Disisipkan beberapa kalimat Bahasa Sanskerta di dalamnya. Prasasti ini menyatakan penetapan ulang daerah Waruṅgahan karena prasasti sebelumnya hilang saat dilanda gempa bumi. Isinya juga menjelaskan anugerah sīma oleh Raja Nararyya Sanggramawijaya. Penetapan ulang dilakukan atas permintaan ahli waris selaku pemegang prasasti. Adalah anak-anak Pāduka Mpuñku Śrī Buddhaketu yang menjadi pemegang prasasti. Pada Lempeng II.a.2- II.b.5 dituliskan

“...iniriṅ ta śrī mahārāja deni strī haji nira sanak catus prakāra, kapwa duhita de bhaṭāra śrī kṛtanagarā... makādi sira saṅ paramalalīta mahāwicakṣaṇa... śrī pāduka parameśwarī dyaḥ dewi tribhūwaneśwarī,... śrī pāduka mahādewi dyaḥ dewi narendra duhitā,...śrī pāduka jayendradewi, dyaḥ dewi prajñāpārāmitā,... śrī pāduka rājapatnī dyaḥ dewi gāyatrī...iniriṅ muwaḥ śrī mahārāja de ni sadputra nira sanke śrī pāduka parameśwarī, śrī jayanagara dahapura pratiṣṭhāmitabalawiryānurūpa sulakṣaṇataruṅarāja”.

...diiringilah Śrī Mahārāja oleh istri raja [yang] berjumlah empat itu, pertama-tama dia yang sungguh mempesona [serta] sangat bijaksana, ... Śrī Pāduka Parameśwarī Dyaḥ Dewi Tribhūwaneśwarī,... Śrī Pāduka Mahādewi Dyaḥ Dewi Nendra Duhitā,...Śrī Pāduka Jayendradewi, Dyaḥ Dewi Prajñāpārāmitā,... Śrī Pāduka Rājapatnī Dyaḥ Dewi Gāyatrī ...diiringi(lah) juga Śrī Mahārāja oleh sungguh-sungguh putranya [yang] dari Śrī Pāduka Parameśwarī, [yang bernama] Śrī Jayanagara negara Dahana[lah] tempatnya berada, sosok pemimpin perang yang berani, raja muda [yang] berkelakuan sempurna (Sambodo, 2018;25).

Pendapat Terdahulu Tentang Silsilah Genealogis Śri Jayanagara

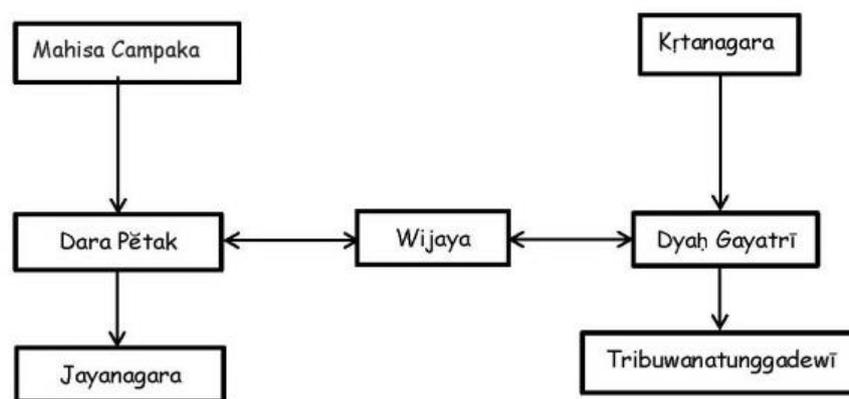
Disebutkan dalam *Pararaton*, Nama asli Jayanagara adalah Raden Kalagemet. Dia juga disebutkan sebagai putra Wijaya dari istri yang bernama Dara Pĕtak.. Ibundanya berasal dari daratan Melayu yang dipercaya sebagai Kerajaan Dharmasraya kini Dara Petak diboyong ke tanah Jawa oleh Kebo Anabrang, sepuluh hari setelah pasukan Mongol diusir oleh tentara Majapahit. Wijaya saat itu disebutkan telah memiliki dua istri yang keduanya adalah putri Kṛtanagara, yaitu putri sulung yang berkedudukan di Kahuripan dan putri bungsu yang bertempat di Daha. (Pitono,1965:46-47). Dalam *Nagarakretagama*, nama Dara Pĕtak tidak ditemukan, begitu pula tak satupun bukti tekstual sezaman maupun prasasti era Majapahit yang menyebutkannya.

Nagarakretagama menyebutkan lebih lanjut dimana Wijaya tak hanya memperistri dua putri Kṛtanagara, tetapi keempatnya sekaligus. Mereka adalah Tribhūwaneśwarī, Narendraduhita, Jayendradewī dan Gayatrī. Dari keempat istrinya hanya dua saja yang memberikan keturunan, yaitu melalui Tribhūwaneśwarī dan Gayatrī. Peranan Tribhūwaneśwarī, sebagai *paramēswari* tidak terlalu menonjol dibandingkan adik bungsunya Gayatrī, yang punya peranan penting dalam istana sekaligus mendampingi raja di keraton. Jayanagara disebutkan lahir dari istri yang bernama Indreswari, dan inilah sebab munculnya dugaan Indreswari adalah nama lain Dara Pĕtak.

Penyebutan para istri Raden Wijaya dan Śri Jayanagara penting untuk dikemukakan di sini, karena masih ada anggapan yang mengatakan bahwa Śri Jayanagara yang dalam kitab *Pararaton* disebut dengan nama Raden Kalagēmĕt, adalah anak dari Dara Pĕtak.

Samangka raden wijaya añjĕnĕng prabhu i saka rasa-rupa-dwi-sitangsū, 1216. Wĕkasan patutan lawan raden Dara pĕtak putralanang, kaksatriyanira raden Kala gĕmĕt". (Brandes 1897; 24).

[demikianlah, (ketika) raden Wijaya menjadi raja di (tahun) *saka rasa-rupa-dwi-sitangsū, 1216*. Akhirnya beristrikan raden Dara Pĕtak (dan) mempunyai putra yang (diberi nama) Raden Kala Gĕmĕt.



Gambar 1 Silsilah Jayanagara menurut *Pararaton*, digambar dengan bagan alur oleh penulis

Menurut *Nagarakṛtagama* pupuh 45-47, Narayya Sanggramawijaya mempunyai istri lain selain ke-empat anak Kṛtanagara dan Śri Jayanagara adalah putra Indreswari (Pigeaud 1960, I:35)

“pada barsajan umulat/ ri payugala nrpati catur, duhita nrpa krtanagara pada tulya surawadu.

Ndan saṅ çri parameçwari tribhuwana namagrajanindita, tansah dyah dubita prakacita mahadewyanulus/ riṅ hajöṅ, prajña paramitakya saṅ makajayendra dewyanindyey raras, dyah gayatry anuraga wunsu pinakadin/ rajapatniṅ puri.

... çri narasinhamurtti wka ri dyah lembu tal/ suçrama, saṅ wireṅ laga saṅ dinarmma ri mirn boddapratistapagöb.

Dyah lembu tal/ sira maputra ri saṅ narendra..,

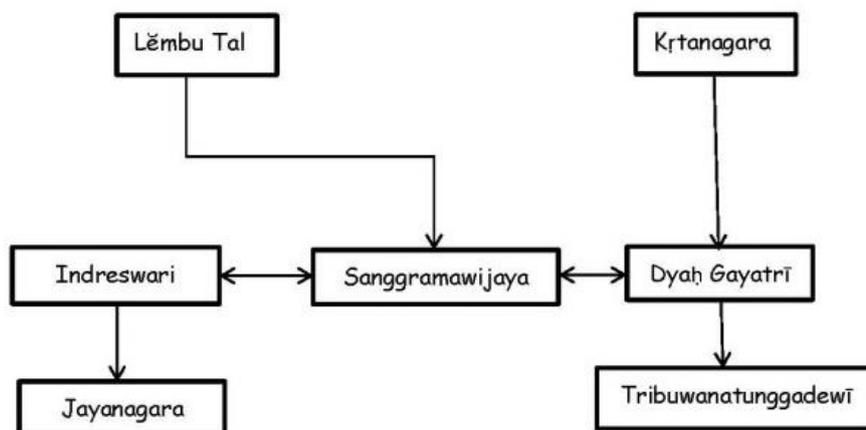
Riçaka sapta jana suryya narendra warnnan, mastwaken atmajaniran siniwiṅ kadinten, çindreçwaribunira wira widagda wijna, rajabhiseka jayanagara tan hanoli”.

Girang memandang pasangan Baginda empat jumlahnya, Puteri Kertanagara cantik-rupawan bagi bidadari.

Sang Parameswari Tribuwana Si Sulung, luput dari cela. Lalu Parameswari Mahadewi, rupawan tiada bertara, Prajnyaparamita Jayendradewi, cantik manis menawan hati. Gayatri, Si Bungsu, paling dikasihi, digelari *Rajapatni*

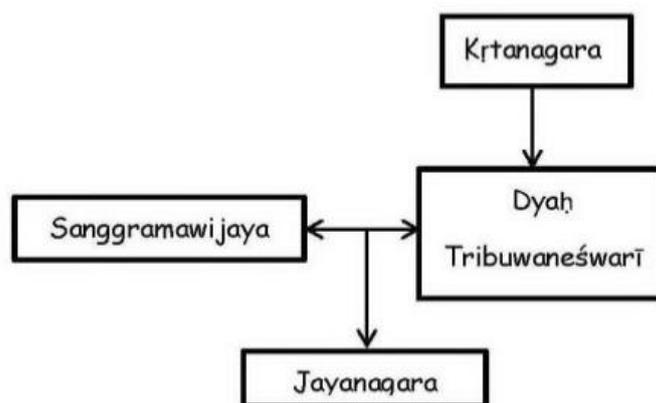
... Narasinga menurunkan Dyah Lembu Tal, Sang perwira yuda, dicandikan di Mireng dengan arca Buddha.

Dyah Lembu Tal itulah bapak Baginda Nata. Tersebut tahun Saka tujuh orang dan surya (1217). Baginda menobatkan puteranya di Kadiri, perwira, bijak, pandai, putera Indreswari, bergelar Sang Raja Muda Jayanagara.



Gambar 2 Silsilah Jayanagara berdasarkan Nagarakertagama, digambar dengan bagan alur oleh penulis.

Berita awal tentang keberadaan Jayanagara terdapat dalam prasasti Sukāmṛta 1218 Śaka (Poerbatjaraka, 1940: 33-49) yang menyatakan... *iniriṅ ta sira de nirānak ira saṅkwe śrī parameśwarī. ...dabana nagarapratisthā śrī jayanagara nāmarājāsbbhiseka* (diiringilah dia oleh putranya [yang] dari Śrī Parameśwarī. nagara Dahana[lah] tempatnya berada, Śrī Jayanagara nama penobatan raja muda [itu]). Dalam prasasti Kudaḍu 1216 Śaka, yang juga diterbitkan pada masa pemerintahan Nararyya Sanggramawijaya belum ada penyebutan tentang diri Jayagara.



Gambar 3 Silsilah Jayanagara berdasarkan prasasti Sukāmṛta 1218 Śaka, digambar dengan bagan alur oleh penulis

Makna Sadputra

Membandingkan beberapa kata dalam prasasti-prasasti Saṅgrāmawijaya terdapat sedikit perbedaan yang menarik untuk diperhatikan. Prasasti Sukāmṛta 1218 Śaka menyebut *iniriṅ ta sira de nirānak ira saṅkwe śrī paramēśwarī* (diiringilah dia oleh anaknya dari śrī paramēśwarī). Prasasti Adan adan 1223 Śaka menyatakan *iniriṅ śrī mahārāja deni satputranira saṅke śrī paramēśwarī* (diiringi[lah] śrī mahārāja oleh [yang] sungguh-sungguh anaknya dari śrī pāduka paramēśwarī). Prasasti Balawi 1227 Śaka menuliskan *iniriṅ śrī mahārāja deni satputri nira saṅkeṅ śrī pāduka paramēśwarī* (diiringi[lah] śrī mahārāja oleh [yang] sungguh-sungguh anaknya dari Śrī Pāduka Paramēśwarī). Prasasti Waruṅgahan 1227 Śaka menyatakan hal yang mirip *iniriṅ muwah śrī mahārāja de ni sadputra nira saṅke śrī pāduka paramēśwarī* (diiringi pula śrī mahārāja oleh anaknya yang benar benar dari Śrī Pāduka Paramēśwarī). Mengapa pada prasasti-prasasti yang lebih kemudian setelah Kudadu 1216 Śaka harus terdapat kata *sadputra*, yang berarti “yang sungguh sungguh anaknya”? Di dalam prasasti Balawi terdapat kata “sadputri” yang secara konteks merujuk pada seorang tokoh yang merupakan anak dari śrī pāduka paramēśwarī. Dari hasil perbandingan dengan prasasti lain semasa, diketahui bahwa tokoh itu adalah Jayanagara. Sehingga dapat dikatakan bahwa penulisan “sadputri” pada prasasti Balawi dan “sadputra” pada prasasti Sukāmṛta, Adan adan dan Waruṅgahan, adalah merujuk pada satu tokoh yang sama yaitu Jayanagara.

Dari prasasti Sukāmṛta didapat istilah “*walaputra*”, (Vb.3) “*mwaṅ ryy āwasāna niran kari wālaputra de bhatara śrī kṛtanagara*” yang kurang lebih berarti “serta tempat beristirahat (bagi) sang anak bungsu dari Bhatāra Śrī Kṛtanagara”. Pertanyaan yang muncul adalah apabila *wālaputra de bhatara śrī kṛtanagara* itu adalah Śrī Narāryya Saṅgrāmawijaya, siapa anak sulungnya? Mungkinkah Arddharāja? Sebagai perbandingan, pada Prasasti Wantil (778 śaka) terdapat kata *wālaputra* yang artinya “putra bungsu”. Dyah Lokapala mendapatkan julukan serupa karena sukses menumpas musuh ayahnya (Poesponegoro,1984:128). Dari Prasasti Kudadu (1216 Ś) diketahui bahwa Śrī Kṛtanagara mempunyai dua menantu yaitu Arddharaja dan Si Bungsu Narāryya Saṅgrāmawijaya (Brandes,1897;76-80): “*śrī mahārāja mwaṅ sang arddharāja inutus de śrī kṛttanagara mapagakna saṅjata śrī jayakatyēṅ, mantu parṇah sang arddharāja mwaṅ śrī mahārāja de śrī kṛtanagara* (Śrī Mahārāja dan Sang Arddharāja disuruh oleh Śrī Kṛttanagara menahan senjata (serangan) Śrī Jayakatyēṅ, Sang Arddharāja dan Śrī Mahārāja adalah menantu dari Śrī Kṛtanagara). Dapat dikatakan bahwa sulung dari raja Kṛtanagara adalah Arddharaja. Pertanyaan lainnya; siapakah ayah Jayanagara? Mungkinkah Arddharāja?

Jayanagara anak Arddharāja

Dalam Nāgarakṛtāgama pupuh 47.2, tercatat : *riṅ śāka sapta jana sūryya narendrā warṇnān, māstwākēn ātmajanirān siniwīṅ kaḍintēn, śrīndreśwarībunira wira widagḍa wijña, rājābhīseka jayanāgara tan hanoli* (Pigeaud 1960, I:35) yang artinya pada tahun *śāka sapta jana sūryya* (1217 Śāka), raja yang diceritakan, memuji putranya yang berkedudukan di Kaḍintēn (Kaḍiri), Śrī Indreśwarī [adalah] ibunya, [ia yang] berani, bijaksana, pandai, yang bergelar Jayanāgara, tidak ada yang menandingi. Menurut Kidung Harsawijaya, Raden Wijaya menjadi raja Majapahit dinobatkan tanggal 15 bulan Karttika 1215 Śāka (*ri purneng karttikamāsa pañcadaśi*) atau 12 November 1293 M (Berg, 1931; 22: 49-283), sementara pararaton menyebut Raden Wijaya *añjēṅg prabhu i śāka rasa-rupa-dwi-sítangśu, 1216* (Brandes 1897;24).

Dari data ini setidaknya dapat diduga bahwa ketika Narāryya Saṅgrāmawijaya naik tahta pada tahun 1215, Tribhuwaneśwarī masih menjadi istri Arddharāja (*mantu parṇah sang arddharāja mwanṅ śrī mahārāja de śrī kṛtanagara*). Karena prasasti Kudaḍu (1216 Saka) masih mengakui bahwa Saṅgrāmawijaya adalah anak bungsu. Penyebutan Jayanagara sebagai *kumararāja* tahun 1218 menjadikan usianya masih sangat kecil ketika diangkat. Besar kemungkinan ketika Tribhuwaneśwarī menjadi istri Narāryya Saṅgrāmawijaya, ia sudah mengandung anak Arddharāja. Hal seperti ini pernah pula terjadi pada diri Ken Dēdēs, ketika ia dikawin oleh Ken Aṅrok. "*katinggal ingsun tigang śāsib, ya ta ingsun ingalap denira sang Amūrwabbumi*" (Brandes,1987;15).

Hal lain yang menarik adalah bahwa Jayanagara bergelar Śrī Jayanagara Dahapura. Daha adalah wilayah dari ayah Arddharāja, yang berarti pula Arddharāja berasal dari Daha, sehingga dianggap wajar jika anaknya pun bergelar Dahapura². Di masa Majapahit terdapat semacam kebiasaan sebagaimana terlihat dari beberapa prasasti bahwa Daha merupakan tempat kedudukan dan wilayah kekuasaan putra mahkota atau kerabat dekat raja. Selain Jayanagara (Prasasti Sukamṛta, Prasasti Adan-adan, Prasasti Balawi dan Prasasti Warungahan), Bhre Daha, bibi Hayam Wuruk (Prasasti Prapañcasārapura), *Bhaṭṭāra riñ Daha*, yang kemungkinan adalah *parameśwarī* (prasasti Warinin Pitu) adalah nama nama yang pernah berada di Daha (Boechari,2012:211)³.

Nastiti (2012:110-122) berpendapat Tribhuwaneśwarī yang seharusnya mempunyai posisi kuat untuk mendampingi Kṛtarājasa, karena selain sebagai putri sulung Kṛtanāgara ia pun mempunyai anak yang menjadi putra mahkota, tetapi posisinya tergantikan oleh Gayatrī, putri bungsu Kṛtanāgara, yang menjadi *rājapatnī*, mungkin karena sebelumnya ia pernah menjadi istri Arddharāja. Dikatakan bahwa Narayya Sanggramawijaya atau Kṛtarājasa yang selalu melegitimasi dirinya sebagai menantu Kṛtanāgara, karena menikah dengan keempat putri Kṛtanāgara. Meskipun di dalam Prasasti Kudadu disebutkan pula bahwa ada menantu lain yaitu Arddharāja akan tetapi setelah Jayakatyēng dikalahkan oleh Narayya Sanggramawijaya, Arddharāja tidak pernah disebut lagi, demikian pula putri Kṛtanāgara yang menjadi istri Arddharāja. Berdasarkan keterangan tersebut muncul pertanyaan siapakah putri Kṛtanāgara yang menjadi istri Arddharāja? sayangnya tidak ada satu pun sumber tertulis yang menjelaskan mengenai hal ini. Mungkinkah yang menjadi istri

² Poerbatjaraka, seperti dikutip Boechari dalam artikelnya menganggap bahwa Gēlaṅgēlaṅ tidak sama dengan Daha, ia merupakan pusat wilayah urawan yang terletak di daerah Madiun. Sumber susastra nāgarakṛtagama, pararaton dan kitab kiduñ, hanya mencatat bahwa di akhir riwayatnya, Jayakatwañ berkuasa di Daha. Boechari, 2012. Pemberontakan Jayakatwañ dalam Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti, hal 209-210.

³ Boechari dalam tulisan yang sama juga pernah menyarankan adanya penelitian lebih lanjut tentang Arddharāja ini, karena Pararaton dan sumber sumber kiduñ hanya menyebut dua putri Kṛtanāgara yang kawin dengan Sanggramawijaya, sedangkan Nāgarakṛtāgama dan prasasti prasasti dari masa Sanggramawijaya, menyebutkan bahwa ia menikah dengan keempat putri Kṛtanāgara. Boechari, ibid, hal 203-213.

Arddharāja adalah Tribhuwaneśwarī. Jika benar demikian, maka pertanyaan mengapa Gayatrī, putri bungsu Kṛtanāgara, yang menjadi rājapatnī dapat terjawab. Tribhuwaneśwarī yang seharusnya mempunyai posisi kuat untuk mendampingi Kṛtarājasa, karena selain sebagai putri sulung Kṛtanāgara ia pun mempunyai anak yang menjadi putra mahkota, tetapi posisinya tergantikan oleh Gayatrī, mungkin karena sebelumnya ia pernah menjadi istri Arddharāja. Oleh sebab itu, ketika Kṛtarājasa meninggal, Tribhuwaneśwarī dan kedua adiknya yang tidak mempunyai anak melakukan *bela* atau *sati* sebagai tanda setia atau tanda bakti mereka kepada suaminya. Seperti yang ditulis dalam berita Cina, apabila seorang raja mati maka istri atau bawahannya harus bunuh diri untuk menemani si mati di alam arwah. Beberapa karya sastra menyebutkan dalam upacara kematian seorang yang berkedudukan tinggi seperti raja, bangsawan hartawan selalu diikuti pembakaran diri hidup-hidup oleh oleh permaisuri, istri atau para pelayannya. Tindakan permaisuri sekaligus para dayangnya itu sebetulnya perwujudan kesetiaan dan pengabdian dan disebut *sati*. Istilah *Sati* bersumber dari kata *satya* Bahasa Sanskerta yang artinya setia. Adapun Gayatrī tidak melakukan *bela* atau *sati* karena ia mempunyai kewajiban mengasuh putra-putri Kṛtarājasa.

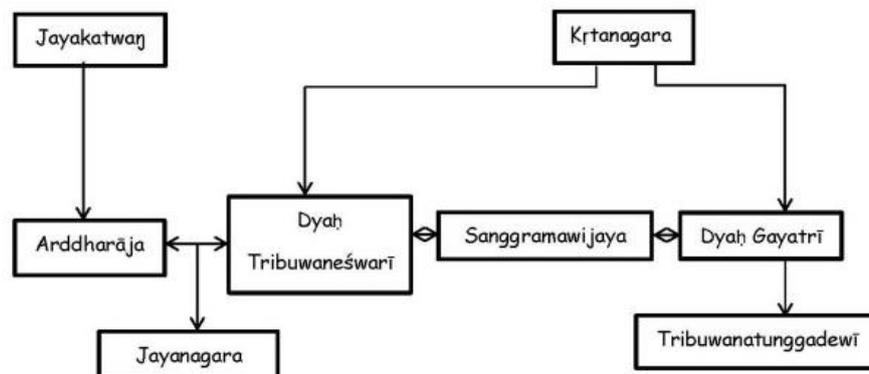
Jika membandingkan dengan cerita *Mahābhārata*, seharusnya yang melakukan *bela* atau *sati* adalah Narendraduhitā, Prajñaparamitā, dan Gayatrī. Tribhuwaneśwarī yang berkewajiban mengasuh dan membimbing putra-putri Kṛtarājasa. Kenyataannya, justru Tribhuwaneśwarī dan kedua adiknya yang diperkirakan melakukan *bela* atau *sati*. Sementara Gayatrī yang harus mengasuh dan membimbing Jayanagara, putra Tribhuwaneśwarī serta kedua putrinya Tribhuwanottunggadewī dan Rājadewī Mahārājasa. Alasan mengapa Tribhuwaneśwarī yang melakukan *bela* atau *sati* adalah seperti yang telah diutarakan sebelumnya yaitu karena ia telah menikah dengan Arddharāja sebelum menikah dengan Kṛtarājasa. Alasan lainnya adalah mungkin seperti yang ditulis dalam Prasasti Kudadu yang menyebutkan bahwa Gayatrī adalah istri yang paling dikasihi oleh Kṛtarājasa.

Bagaimana pelaksanaan *bela* atau *sati* yang dilakukan oleh Tribhuwaneśwarī dan kedua adiknya tidak dapat diketahui. Tidak ada satu sumber tertulis dari masa Majapahit yang menuliskan tentang *bela* atau *sati* yang dilakukan oleh mereka. Keberadaan mereka setelah Kṛtarājasa tidak pernah disebutkan sama sekali. Dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Tribhuwanottunggadewī dan Hayam Wuruk maupun dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama* hanya menyebutkan nama Gayatrī yang dikenal dengan sebutan *Rajapatnī*. Bhaṭāra Kṛtarājasapatnī (Rajapatnī) atau Gayatrī masih tetap menjadi tokoh penting kerajaan sampai ia meninggal. Dari Kakawin *Nāgarakṛtāgama* diketahui bahwa upacara *śradha* setelah 12 tahun neneknya meninggal dilaksanakan oleh Hayam Wuruk secara besar-besaran. Setelah Kṛtarājasa meninggal, Tribhuwaneśwarī, Narendraduhitā, dan Prajñaparamitā tidak pernah disebutkan lagi dalam sumber tertulis, baik prasasti maupun teks. Padahal Tribhuwaneśwarī sebagai anak sulung Kṛtanagara dan istri pertama Kṛtarājasa yang melahirkan putra mahkota seharusnya mempunyai posisi yang kuat sebagai pendamping raja. Kenyataannya peranan Tribhuwaneśwarī tidak sepenting adik bungsunya Gayatrī yang menjadi *rājapatnī*. Hal ini mungkin karena ia telah menikah dengan Arddharāja sebelum diperistri Kṛtarājasa. Oleh sebab itu ketika Kṛtarājasa meninggal diperkirakan Tribhuwaneśwarī dan kedua adiknya melakukan *bela* atau *sati* sebagai tanda setia kepada Kṛtarājasa, sementara Gayatrī mempunyai kewajiban mengasuh dan membimbing putra-putri Kṛtarājasa (Nastiti, 2012:110-122).

Telah disebutkan di atas bahwa besar kemungkinan ketika Tribhuwaneśwarī menjadi istri Narāryya Saṅgrāmawijaya, ia sudah mengandung anak Arddharāja. Apakah Tribhuwaneśwarī yang

sangat sadar bahwa Jayanagara bukan anak Saṅgrāmawijaya telah mempengaruhi Saṅgrāmawijaya dan menggunakan posisinya sebagai anak sulung Kṛtanāgara untuk menentukan posisi Jayanagara dengan hadirnya anak-anak Gayatri? Dengan posisi Tribhuwaneśwarī yang cukup kuat sebagai putri sulung Kṛtanāgara, maka ia mampu menjadikan anaknya sebagai putra mahkota. Gayatrī telah memiliki anak saat itu, namun dengan posisinya sebagai anak bungsu tentu harus memberikan takhta itu kepada Jayanagara. Berdasarkan hal ini maka diajukan gagasan bahwa ayah dari Jayanagara adalah Arddharāja.

Bahwa Jayanagara adalah anak dari Arddharāja, akan menjadi dasar yang cukup kuat untuk menjadikan alasan dan latar belakang pembunuhannya. Banyak versi akan alasannya, namun semua bermula akan rasa tidak puas orang-orang di sekitar Jayanagara, baik karena perilaku Sang Raja sendiri ataupun karena hal-hal yang lain.



Gambar 4 Silsilah Jayanagara berdasarkan analisis kata “*sadputra*” dalam prasasti-prasasti Narāryya Saṅgrāmawijaya.

N.J. Krom, dalam *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, meyakini otak pembunuhan Jayanagara adalah Gajah Mada. Menurut Krom, Jayanagara khawatir perkawinan saudaranya dengan bangsawan manapun akan menghasilkan keturunan dari Sanggramawijaya. Apabila sampai lahir seorang putra atau putri dari saudaranya tersebut, hal ini akan membahayakan kedudukannya apalagi saat itu Jayanagara belum menikah. Masalah lain yang ikut menjadi penyebab kematian Jayanagara adalah bahwa istri Tañca, salah satu *dharmaputra*, menyebarkan desas-desus bahwa raja telah menyakitinya. Sebaliknya, Gajah Mada mendengar hal itu kemudian menuduh dan mengambil tindakan mengadukan Tañca karena telah menebarkan fitnah. Pada saat itu raja menderita ‘*bubuh*’ (bisul), dan Tañca, yang tampaknya juga menjadi tabib istana, diperintahkan untuk memotong itu. Dia memotong beberapa kali tanpa hasil, dan kemudian meminta raja untuk melepas jimatnya. Tañca memotong lagi, dan dapat berjalan dengan baik, tetapi Tañca juga menusuk raja sehingga dia mati di tempat tidurnya. Kemudian Tañca dengan cepat dibunuh oleh Gajah Mada (Krom, 1931; 381). Slamet Muljana, dalam Tafsir Sejarah Nagarakretagama mendukung versi ini, meskipun dengan kalimat lain. Dikatakan bahwa peristiwa Tañca itu dapat ditafsirkan, bahwa hakikatnya Gajah Mada tidak suka kepada sikap Jayanagara. Melalui Tañca, Gajah Mada menggunakannya untuk menghabiskan Sang Prabu. Demi menyamakan perbuatannya, Gajah Mada juga menghabiskan Tañca, melenyapkan satu-satunya saksi kunci sekaligus memastikan rahasia tersimpan rapi. Orang hanya tahu bahwa Gajah Mada menusuk *dharmaputera* Tañca hingga tewas demi membalaskan kematian Sang Prabu (Muljana, 2006:139-140). Pendapat lain tentang kematian Jayanagara ditulis Earl Drake yang menyebut bahwa tewasnya Jayanagara karena dibunuh adalah hasil konspirasi Gayatri bersama Gajah Mada. Alasan utamanya karena Jayanagara memimpin secara sewenang-wenang, dan Sang

Raja berniat menikahi dua adik tirinya sendiri yaitu Tribhuwana Tunggaḍewī dan Śri Rājadewī yang keduanya adalah putri Gayatri (Drake, 2012 ; 95-101).

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa Jayanagara sebagai anak dari Arddharāja menjadi dasar yang cukup kuat untuk menjadikan alasan dan latar belakang pembunuhannya. Dia dianggap sebagai keturunan pengkhianat negara. Meskipun Jayanagara masih memiliki darah Rajasa namun ia adalah keturunan musuh Majapahit dari sisi ayahnya sehingga dia harus dilenyapkan. Di dalam naskah lontar babad Ksatria Tamanbali dari kerajaan Bangli disebutkan bahwa Ada satu raja wanita bernama Den Bancingah. Setelah suaminya meninggal dia kawin lagi dan keturunannya yang menjadi raja di Bangli. (Rai Putra, 1990). Jauh mundur di era Mdang pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi, pernah pula ada usaha untuk menculik anak raja (Stutterheim, 1935; 438-443). Memang motif penculikan itu tidak tersurat dalam prasasti akan tetapi dari sisi politik, hal ini tentu tidak akan jauh dari sosok penerus raja yang berkuasa.

KESIMPULAN

Pembacaan ulang, analisis ulang ataupun analisis terhadap beberapa kata yang mungkin dianggap tidak begitu penting, adalah suatu yang umum. Hal ini selain dapat membuat pengenalan yang lebih mendalam akan berita sebuah prasasti juga dapat pula untuk mengemukakan teori baru yang bahkan akan sangat kontroversial. Diharapkan paparan yang menyimpulkan bahwa Jayanagara sebagai anak dari Arddharāja akan menambah pengetahuan tentang sejarah Indonesia kuno. Semoga akan banyak penelitian lanjutan atas tokoh-tokoh di atas, serta akan lebih banyak penelitian lain atas kehidupan sosial masa lalu, dan mampu mengungkap hal-hal yang masih gelap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan sebesar-besarnya untuk semua teman dan rekan di berbagai komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, CC., (1931). Een nieuwe redactie van de roman Raden Wijaya”, *Bijdrage tot de taal-, land-, en volkenkunde van Nederlandsch-indië*, deel 88 Hal. 1-48 s’Gravenhage.
- Boechari dan AS Wibowo., (1985/1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional jilid I*, Jakarta: Proyek pengembangan museum Nasional.
- Boechari. (2012). Pemberontakan Jayakatwan. *Melacak Sejarah Kuna Indonesia Lewat Prasasti*: hlm. 203-213. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brandes, JLA., (1897). Pararaton of het boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit, *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde deel 49*; 1-239, Batavia, ALBRECHT & Co. \s’HAGE, M. Nijhoff.
- _____, (1913). Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom. *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde deel 60*, Batavia, ALBRECHT & Co. \s’HAGE, M. Nijhoff.
- Bugie Kusumohartono, (1994). Data Baru dari Distribusi Artefak Prasasti, *Berkala Arkeologi*, Balar Yogyakarta 1994 XIV Maret Edisi Khusus hal 17 – 21
- Drake, Earl., (2012). *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*, Ombak, Yogyakarta.
- Djoko Dwiyanto, D., (1993). Metode Penelitian Epigrafi dalam Arkeologi, *Artefak* : 7-8
- _____, (1994/1995). Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik, *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (proceeding) 1991* : 238-247

- Goenawan A. Sambodo, (2018). Prasasti Warungahan, sebuah data baru dari masa awal majapahit, *Amerta Vol. 36 No. 1, hal : 23-36*
- Hall, K.R., (2000). Personal Status and Ritualized Exchange in Majapahit Java, *Archipel* Vol. 59, : 51-96.
- Krom, N.J., (1931). Hindoe-Javaansche Geschiedenis, s'Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Kusen. (1988). Prasasti Wanua Tengah III, 830 Saka; studi tentang latar belakang perubahan status sawah di wanua tengah sejak rakai Panangkaran sampai rake watukura dyah Balitung, Kegiatan Ilmiah Arkeologi, IAAI Komisariat Yogyakarta – Jawa Tengah.
- I.G. Ngurah Bagus, dan Ida Bagus Rai Putra. penerjemah (1990). Babad Ksatria Taman Bali. penyunting, Lukman Hakim. - Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Machi Suhadi, (tanpa tahun). *Transkripsi prasasti Adan-adan, 1223 Śaka (1301M)* (Disimpan di Museum Mpu Tantular. Sidoarjo, Jawa Timur). Naskah ketikan.
- Muhamad Yamin, M., (1962). Tata Negara Madjapahit Sapta Parwa. Parwa II, Jakarta: Jajasan Prapantja
- Pigeaud, Th.G.Th., (1960). *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D, vol I.*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pitono Hardjowardojo, (1965), Pararaton, Jakarta, Bhratara.
- Poerbatjaraka, (1936), Vier Oorkonden in Koper, *Tijdschrift voor Indische taal-, land-, en volkenkunde uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel 76; 373 -390.
- _____. (1940). Oorkonde van Kṛtarājasa uit 1296 AD (Penanggoengan) *Inscripties van Nederlandsch-Indie aflevering I*, hal. 33-49, Batavia: Kon.Drukkerij de Unie.
- Poeponegoro, M. Nugroho Notosutanto, (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II*, edisi ke-4, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Riboet Darmosoetopo, (2003). *Sima dan bangunan keagamaan di Jawa abad IX-X TU*, Prana Pena, Jogjakarta
- _____, tanpa tahun, *Penyepadanan tahun Saka ke tahun Masehi pada data tertulis.* –
- Richardiana Kartakusuma, (1981). Prasasti Rukam. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Robson, S., (2005). Desawarnana : (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca, *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. deel 169*, Leiden.
- Stutterheim, W.F., (1935). Epigraphica, *Tijdschrift voor Indische taal-, land-, en volkenkunde uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel 75; 420 – 467.
- Slamet Mulyana, (1968). Runtuhnya kerajaan hindu jawa dan tumbuhnya negara islam di nusantara. Jakarta: bhratara
- _____. (2006). Tafsir Sejarah Nagarakretagama. Yogyakarta:LKIS
- Titi Surti Nastiti, (2009). Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna abad VIII-XV Masehi, Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Titi Surti Nastiti. (2012). Kṛtāgarādhita; Peranan Dan Kedudukan Mereka Di Kerajaan Majapahit, *Amerta* Vol 30, No 2 hal 110-122
- Zoetmulder, P.J., (1995). Kamus Jawa Kuna-Indonesia, Penerjemah Darusuprta Dan Sumarti Suprayitna Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.